

Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga

by Sukawarsini Djelantik

Submission date: 21-Feb-2020 07:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 1261155848

File name: Gender_dan_Pembangunan_di_Dunia_Ketiga_-_OCR.pdf (1.09M)

Word count: 2889

Character count: 19993

GENDER DAN PEMBANGUNAN DI DUNIA KETIGA

Sukawarsini Djelantik¹

Abstract

The development process affects women and men differentially. The after effects of colonialism and the peripheral position of Third World countries in the world economy exacerbate the effects of sexual discrimination on women. The penetration of capitalism, leading to the modernization and restructuring of traditional economies often increases the disadvantages suffered by women as the modern sector takes over many of the economic activities, such as food processing and making of clothes, which had long been the means by which women supported themselves and their families. A majority of the new and better paid jobs go to men but the male income is less likely to be spent on the family. The paper discusses the role of women and development, as a strategic issue in most developing countries includes Indonesia and to increase understanding on the importance of gender mainstreaming program being implemented in government policies to increase women bargaining position.

Keywords: *women, gender, feminism, women in development, gender mainstreaming.*

"If you educate a man, you educate an individual, if you educate a women, you educate a nation" (Ghanaian Dr. James Emmanuel Kwegyir-Aggrey (1875-19270

"Human development and human rights are ensbrined in today's world. But they have not yet become the core values of our reality. The stability and success of any country will not be secure until we are able to spread the benefits in a more equitable manner.

The obsense wealth of the few cannot be at the expense of the hungry and the destitute.

(Reverend Desmond M. Tutu Anglican Archbishop Emeritus of Cape Twon)

¹ Dosen Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, email sukcdj@home.unpar.ac.id

Pendahuluan

Perempuan merupakan setengah dari populasi dunia tetapi jumlah penduduk buta huruf lebih besar daripada laki-laki. Lebih jauh lagi, perempuan menanggung beban dua-pertiga dari jam pekerjaan, tetapi hanya memperoleh penghasilan sebanyak 10 persen dari total pendapatan, dan memiliki hanya sebesar 1 persen dari harta keluarga. Data lain menunjukkan bahwa perempuan memproduksi lebih dari setengah jumlah makanan yang ditanam secara lokal di negara-negara berkembang, sedangkan untuk kasus Afrika sebanyak 80 %.²

Situasi pasca kolonisasi, dan posisi terpingirkan dari negara-negara miskin di selatan dan negara-negara yang tengah mengalami transisi di dalam era globalisasi, berpengaruh dalam kebijakan yang diskriminatif terhadap perempuan. Masuknya modal dari negara-negara maju, yang membawa modernisasi dan restrukturisasi perekonomian, seringkali menyebabkan kerugian bagi posisi perempuan. Teknologi modern mengambil alih banyak aktivitas perekonomian, misalnya, proses produksi makanan, menenun kain dan menjahit pakaian, yang sebelumnya merupakan aktivitas perempuan untuk membantu dirinya sendiri dan mendukung perekonomian keluarganya. Terbebasnya perempuan dari aktivitas-aktivitas yang banyak menyita waktu ini, menyebabkan perempuan mempunyai kebebasan melakukan aktivitas-aktivitas perekonomian di luar rumah, yang mungkin lebih baik dari segi penghasilan. Akan tetapi, kebanyakan pekerjaan yang memberikan upah lebih baik dan melibatkan teknologi modern dilakukan laki-laki. Padahal, penghasilan perempuan lebih banyak dimanfaatkan untuk kesejahteraan keluarga secara langsung dibandingkan pendapatan dari laki-laki.³

Modernisasi pertanian juga memunculkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kondisi ini menyebabkan semakin meningkatnya ketergantungan perempuan terhadap status dan bidang pekerjaan khusus. Perempuan menjadi kehilangan pengawasan terhadap sumber daya seperti tanah, selain kesulitan mendapatkan informasi dan metode-metode pertanian yang lebih maju. Mobilitas laki-laki juga lebih tinggi daripada perempuan, misalnya dalam memilih lokasi bekerja ataupun kemampuan pindah pekerjaan.

² Janet H. Momsen, 1991, *Women and Development in the Third World*, 1991, Routhledge, London, hal. 1-2

³ *ibid.*

Lebih banyak perempuan yang tinggal di rumah untuk mengasuh anak menyebabkan terbatasnya aktivitas publik bagi perempuan. Di beberapa negara, khususnya di Timur Tengah, Asia-Selatan, dan Amerika Latin, perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau untuk bekerja di tempat jauh tanpa ijin dari suami maupun ayah mereka.

Perempuan juga sering berperan ganda bila memutuskan bekerja, karena harus bertanggungjawab terhadap rumah tangga, pengasuhan anak, dan menyediakan makanan. Di seluruh dunia, jam kerja perempuan lebih panjang daripada laki-laki. Tekanan hubungan gender ketika status perempuan berubah, restrukturisasi ekonomi yang cepat dikombinasikan dengan meningkatnya kesejahteraan keluarga, merupakan isu yang penting yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kebijakan pembangunan.

Data dari setiap negara menunjukkan bahwa gaji yang diterima perempuan umumnya lebih sedikit selain menempati status yang paling rendah. Sangat jelas bahwa posisi perempuan bersifat rentan dan tidak sejajar dengan laki-laki. Posisi perempuan berbeda dari satu negara ke negara lainnya. Variasi ini semakin tampak di negara-negara dunia ketiga. Hubungan antara faktor geografis dan pembangunan merupakan hal yang penting ketika membahas perbedaan gender.

Pemikiran yang muncul sebelum tahun 1970an meyakini bahwa proses pembangunan berpengaruh sama terhadap laki-laki dan perempuan. Produktivitas diukur melalui tingkat perekonomian secara umum, sementara kebanyakan jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak dimasukkan sebagai aktivitas ekonomi. Fakta kemudian menunjukkan bahwa meningkatnya pembangunan ekonomi suatu negara tidak secara otomatis menghapus kemiskinan. Hal ini terutama tampak pada proses pembangunan yang menerapkan ekonomi yang menerapkan kebijakan pembangunan dari atas-kebawah (*top-down effect*). Distribusi dan pemerataan keuntungan bagi seluruh elemen masyarakat kemudian menjadi hal yang penting dalam teori pembangunan. Penelitian mengenai perempuan di dunia ketiga menantang asumsi paling mendasar mengenai pembangunan internasional, sehingga analisis gender perlu dimasukkan dalam penelitian mengenai proses pembangunan. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan teoritis yang baru.

Pemikiran yang mengatakan bahwa perempuan dapat terlibat dalam moda pembangunan yang ada tanpa melakukan restrukturisasi dalam proses pembangunan, mendapat kritikan dari kaum feminis. Maka muncul sebuah visi alternatif, yaitu *Women And Deveopment (WAD)* dan *Women In Development (WID)* yang intinya bukan semata-mata menuntut pembagian kue pembangunan yang lebih besar, tetapi lebih kepada keterlibatan perempuan didalam seluruh aktivitas pembangunan, mulai dari mempersiapkan, mengolah, dan pembagian secara adil.

Feminisme dan Analisis Gender ; Analisis Konsep

Feminisme merupakan salah satu isu global yang cukup mendapatkan perhatian besar dalam mengkaji masalah-masalah internasional.⁴ Pada awalnya feminisme merupakan suatu gerakan yang mengutamakan perjuangan hak-hak politik dan legal perempuan. Kemudian dalam perkembangannya feminisme menjadi lebih dari usaha untuk memperjuangkan persamaan hak. Kini Feminisme berupaya keras untuk memperjuangkan martabat dan membebaskan perempuan dari belenggu struktur atau sistem yang eksploitatif dan subordinatif.

Dalam dua dasawarsa terakhir, telah terjadi suatu proses perubahan paradigma melalui perdebatan yang cukup panjang dalam gerakan feminisme. Perdebatan tersebut terjadi antara pemikiran yang telah lebih difokuskan pada "masalah perempuan", berhadapan dengan pemikiran yang memfokuskan pada sistem dan struktur masyarakat yang didasarkan pada "analisis gender". Analisis sosial yang dicetuskan oleh Karl Max nampaknya dapat membantu analisis sosial untuk memahami suatu bentuk ketidakadilan ekonomi dan kaitannya dengan sistem sosial yang lebih luas. Antonio Gramsci membahas ideologi dan kebudayaan dan menggugat keduanya karena dianggap sebagai alat dan bagian dari mereka yang diuntungkan untuk melanggengkan ketidakadilan. Demikian pula Frankfurt mempertanyakan metodologi dan epistemologi positivisme sebagai salah satu sumber dari ketidakadilan.

⁴ Feminisme berasal dari bahasa Latin yang berarti perempuan. Di dalam feminisme terkandung adanya ideologi feminitas yaitu ideologi yang bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Feminitas tidak mutlak hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Lihat: Nancy Potter, *Journal of Phylosophy, Psychiatry, Psychology*, Vol. 8 No. 1, Maret 2001, John Hopkins University Press, hal. 61-71.

Dari berbagai gugatan terhadap ketidakadilan tersebut, terdapat suatu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antara jenis kelamin, yang belum pernah disinggung oleh teori yang telah disebutkan diatas. Analisis yang dimaksud adalah *analisis gender*. Analisis gender sebagaimana layaknya teori sosial lainnya seperti analisis kelas, analisis kebudayaan, dan analisis wacana merupakan alat analisis untuk memahami realitas sosial. Disamping itu analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah sistem dan struktur yang tidak adil, dimana laki-laki maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender tersebut. Kaum perempuan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender, sementara kaum laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender.⁵

Memasuki era globalisasi, peranan perempuan bukan hanya sebagai pendamping pria atau hanya mengurus rumahtangga. Perempuan di era globalisasi juga harus bersosialisasi dengan masyarakat dan mengembangkan karirnya. Selama ini seorang perempuan atau istri memang lebih banyak berada di garis belakang atau sebagai 'konco wingking'. Di era reformasi dan jaman modern ini, istilah tersebut perlu ditinjau kembali, apalagi jika mengacu kepada kesetaraan gender. Untuk memahami permasalahan yang dihadapi kaum perempuan dan memudahkan dalam melakukan analisis ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, akan dijelaskan terlebih dahulu perbedaan antara sex dan gender.

Gender dan Seks

Pengertian gender berbeda dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Seks atau jenis kelamin adalah pembagian jenis kelamin manusia, perempuan dan laki-laki berdasarkan fisik biologis yang telah ditentukan oleh Tuhan (kodrati), tidak bisa berubah, tidak bisa dipertukarkan dan bersifat universal. Misalnya, perempuan mempunyai vagina, dan rahim, laki-laki mempunyai penis dan buah zakar. Sedangkan gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan memiliki sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, gagah. Dilain pihak perempuan digambarkan memiliki sifat feminin seperti halus, lemah, perasa, sopan, penakut. Perbedaan tersebut dipelajari dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan dan kebudayaan, sekolah, tempat kerja, iklan dan media.

⁵ Trisakti Handayani dan Sugiarti, Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, hal. 3.

Karena gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang direkonstruksi secara sosial maupun kultural, maka gender dapat dipertukarkan. Gender dapat berubah dari waktu ke waktu, berbeda pada suatu tempat dengan tempat lainnya, dan berbeda dari kelas sosial yang satu dengan kelas sosial lainnya.⁶ Konsep gender penting untuk dipelajari karena:

1. Ketidakpuasan pada gagasan statis tentang jenis kelamin dimana gagasan statis hanya menunjuk pada sosok biologisnya dan tidak memadai untuk menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam berbagai kebudayaan.
2. Gender menyiratkan bahwa kategori laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender disebabkan oleh banyak faktor. Perbedaan tersebut dibentuk, disosialisasikan, ataupun diperkuat melalui lingkungan, masyarakat, budaya, ajaran agama, bahkan oleh negara. Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menimbulkan persoalan yang perlu digugat keberadaannya. Persoalan muncul ketika peran gender membawa persoalan yang perlu digugat keberadaannya, yaitu ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Hal yang dapat memicu ketidakadilan adalah perbedaan gender yang disebabkan baik oleh tatanan patriarki yang mendarah daging serta oleh konsep gender yang tertanam kuat di dalam masyarakat. Mayoritas kenyataan yang terjadi, korban ketidakadilan gender adalah perempuan. Bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan mendorong munculnya usaha untuk mengatasi ketidakadilan tersebut yaitu gerakan feminisme. Gerakan feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan menentang ideologi gender yang telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat berabad-abad lamanya.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu:

⁶ Mansour Fakih, 2005, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 7-8.

1. **Marginalisasi perempuan.** Marginalisasi berarti penempatan atau penggeseran perempuan kepada posisi yang terpinggirkan. Hal ini dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, seperti dalam sektor negara dan politik, ekonomi, lapangan pekerjaan, sampai ke sektor domestik. Marginalisasi dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi atau kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi sendiri sudah terjadi dalam anggota keluarga itu sendiri dan semakin diperkuat oleh adanya adat istiadat dan tafsir agama.
2. **Subordinasi terhadap perempuan.** Adanya anggapan bahwa perempuan irasional, lemah dan emosional, sehingga memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Ciri-ciri tersebut menyebabkan sulitnya perempuan untuk menempati posisi yang penting, baik sebagai pembuat keputusan maupun sebagai pemegang kendali. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda-beda dan dari waktu ke waktu, tetapi terdapat suatu kontinuitas bahwa lingkup gerak perempuan dibatasi.
3. **Stereotipe terhadap perempuan.** Secara umum stereotipe adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang biasanya menimbulkan pandangan negatif yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe juga bersumber dari pandangan gender yang umumnya menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan akibat penandaan yang dilekatkan pada mereka. Contohnya adalah asumsi yang muncul bahwa perempuan bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis mengakibatkan perempuan menjadi korban sekaligus pemicu dalam kasus-kasus kekerasan dan pelecehan. Bagaimanapun juga perempuan yang pada akhirnya dipermasalahkan.
4. **Kekerasan terhadap perempuan.** Stereotipe lain yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah telah memicu serentetan kekerasan. Kekerasan adalah serangan dan invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh gender pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan gender meliputi antara lain: pemerkosaan, dan kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), pornografi, pelacuran dan pelecehan seksual.
5. **Beban kerja terhadap perempuan.** Beban kerja yang berasal dari gender seringkali disebabkan oleh pandangan atau keyakinan di dalam masyarakat bahwa terdapat pekerjaan yang dogolongan sebagai

“pekerjaan perempuan” atau pekerjaan domestik yang dinilai lebih rendah daripada “pekerjaan laki-laki”. Perbedaan tersebut dikarenakan pekerjaan perempuan bukanlah suatu pekerjaan yang produktif atau mempunyai nilai ekonomi.⁷

Yang perlu diperhatikan adalah manifestasi dari ketidakadilan gender yang telah disebutkan diatas tidak secara baku berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu manifestasi ketidakadilan gender dapat terjadi di berbagai tingkatan, misalnya tingkat negara, lingkup tempat kerja, lingkungan rumah tangga, dan sebagainya.

Kesenjangan atau ketimpangan gender adalah ¹ suatu kondisi yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan ini terjadi dalam pekerjaan, pendapatan, kesempatan, dan penghargaan. Sedangkan ketidakadilan gender terjadi apabila ada diskriminasi terhadap akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku, peran, tugas, hak, dan fungsi yang harus dijalankan. Misalnya perempuan dan laki-laki tidak diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, memperoleh lapangan pekerjaan, dan fasilitas kesehatan yang seharusnya.

Memperlakukan seseorang atau sekelompok orang secara berbeda karena alasan jenis kelamin, umur, ras atau agama adalah diskriminasi. Diskriminasi atas dasar jenis kelamin disebut seksisme, sedangkan diskriminasi atas dasar peran, fungsi, hubungan laki-laki dan perempuan disebut diskriminasi gender. Diskriminasi gender lebih dirasakan oleh kaum perempuan, karena adanya penyangkalan terhadap persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Yang menyebabkan terjadinya diskriminasi adalah kombinasi antara kebudayaan, agama, norma-norma, adat istiadat dan hukum lokal yang isinya tidak hanya menindas hak asasi yang paling mendasar tetapi juga merendahkan perempuan.⁸

Diskriminasi dan Bias Gender

Permasalahan perempuan tidak dapat dipisahkan dari persoalan ideologi, struktur dan kultur. Ketiganya saling terkait mengukuhkan suatu situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan. Ideologi patriarkal

⁸ Paul Viotti dan Mark Kauppi, *International Relations and World Politics, Security, Economy, Identity*, New Jersey, Prentice Hall, 1997, hal. 304 – 305.

bergandengan dengan ideologi gender telah memasuki struktur dan dan sistem sosiokultural masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi marginal. Nilai patriarkal yang menguntungkan status dan peran laki-laki mendorong terjadinya subordinasi peran dan status kaum perempuan. Kondisi demikian pada dasarnya merupakan manifestasi dari diskriminasi sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum dan juga agama yang kemudian menimbulkan berbagai persoalan perempuan.

Istilah patriarki pada awalnya digunakan oleh Max Weber yang mengacu pada suatu sistem sosial tertentu dimana seorang ayah berkat posisinya dalam rumah tangganya bisa mendominasi anggaran keluarganya dan menguasai produksi ekonomi dari kesatuan kekerabatan tersebut.⁹ Ideologi patriarkal sebagai hasil bentukan sosiokultural masyarakat menghendaki agar perempuan tunduk dan menjadi subordinat laki-laki baik di tingkat rumah tangga, masyarakat dan negara. Patriarkat mengacu pada suatu tata hubungan dimana kepentingan atau keinginan perempuan menjadi subordinat dari kepentingan laki-laki. Patriarkat adalah sebuah sistem otoritas yang berdasarkan kekuasaan laki-laki, sistem yang mengejawantah melalui institusi-institusi sosial, politik, dan ekonomi.¹⁰

Pada era informasi ini, tantangan bagi sistem patriarki yang berasal dari kaum perempuan semakin terasa. Hal ini berkaitan dengan proses transformasi bertambahnya beban yang harus ditanggung oleh perempuan dan transformasi kesadaran dari kaum perempuan. Seiring dengan berkembang pesatnya arus informasi, sistem ekonomi global serta perubahan teknologi berkaitan dengan perbaikan reproduksi maka kaum perempuan semakin sadar dan mengerti akan hak-hak yang seharusnya dia peroleh.

Perempuan-perempuan yang telah terbuka pikirannya menyadari ketidakadilan yang terjadi disekelilingnya. Hal inilah yang mendasari perempuan untuk melakukan sebuah gerakan untuk memperjuangkan hak-haknya yang kemudian disebut sebagai gerakan perempuan atau dapat juga disebut dengan istilah gerakan Feminisme. Feminisme secara umum

⁹ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997. *Perempuan Bekerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, hal. 49.

¹⁰ Liza Hadiz, 1998, *Feminisme Radikal dalam Politik dan Gejolak Perempuan*, Jurnal Perempuan, Edisi 7 Mei - Juli 1998, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, halaman.47.

didefinisikan sebagai suatu pandangan kepemilikan hak yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Di dalam tubuh Feminisme terdapat berbagai aliran pemikiran, seperti :

- *Feminisme Liberal*, yang menekankan pada keadilan gender dengan membuat aturan permainan yang adil bagi laki-laki maupun perempuan serta memastikan bahwa semua dibagikan sama rata, baik yang berupa fasilitas maupun jasa. Feminisme Liberal beranggapan peningkatan kedudukan perempuan dilakukan melalui industrialisasi dan modernisasi seperti kapitalisme Liberal yang menghendaki persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan di berbagai bidang. Feminis radikal memandang penindasan atas kaum perempuan disebabkan oleh ideologi patriarkal yang mendasari pengaturan hubungan laki-laki dan perempuan.
- *Feminisme Marxist*, yang mengatakan bahwa penindasan terhadap perempuan berasal dari instrumen ekonomi, sosial, dan politik yang berazaskan sistem kapitalis. Ajaran Marxis memandang penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kaum kapitalis dan borjuis atas kelas proletar yang harus segera dirombak untuk membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Feminis sosialis menentang industrialisasi kapitalistik yang menempatkan perempuan pada sektor marginal dengan upah yang rendah
- *Feminisme Radikal*, memberikan perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah reproduksi dan seksualitas.
- *Feminisme Islam*, yang berawal dari munculnya kesadaran akan adanya sifat di dalam masyarakat Islam yang membuat kaum perempuan menjadi termarginalisasi, baik di dalam kehidupan keluarga maupun dalam lingkungan kerja. Marginalisasi ini diakibatkan oleh adanya kesalahan interpretasi pada teks-teks agama Islam. Akibatnya adalah tindakan yang diambil oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk merubah kondisi tersebut dengan mengacu pada hukum Islam sebagai pijakan. Selanjutnya, dalam Feminisme Islam terdapat keyakinan bahwa memperjuangkan Feminisme juga berarti memperjuangkan nilai-nilai Islam, karena di dalam ajaran agama Islam sesungguhnya terdapat konsep kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.

Memasuki era teknologi, perempuan mulai menyadari kurangnya peran mereka dalam masyarakat dan juga dalam permasalahan ekonomi. Dalam mata masyarakat, perempuan jauh terikat dengan nilai-nilai dan norma-

Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

situs.kesrepro.info

Internet Source

6%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On